**BAB 5**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai paparan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan yang bisa diambil sebagai temuan dari penelitian ini adalah:

1. Peristiwa *Mihnah* muncul seiring dengan adanya dukungan dan lindungan dari khalifah Al-Ma’mun, yang dikenal sebagai khalifah Abbasiyah yang condong ke dunia ilmiah dan pemikiran saintifik, terhadap kaum Mu’tazilah. Dengan dukungan dan lindungan ini, kaum Mu’tazilah berada pada posisi yang kuat, bahkan mazhabnya dijadikan sebagai mazhab resmi negara. Motif kepentingan awal yang mendorong Mu’tazilah untuk menjalin hubungan dekat dengan khalifah al-Makmun adalah untuk meluruskan pemahaman *aqidah* masyarakat awam. Namun kepentingan politis penguasa yang kuat telah mendorong kolaborasi tersebut berubah menjadi perselingkuhan kekuasaan (politik) dan agama dengan memakai wacana agama sebagai senjata legitimasi.

Ada dua pertimbangan mengapa lebih banyak orang melihat *Mihnah* sebagai peristiwa politik, yaitu: *Pertama*, pengambil keputusan dalam masalah *Mihnah* adalah seorang penguasa, bukan seorang pemikir, betapa pun tidak tertutup kemungkinan bahwa Al-Makmun memposisikan dirinya sebagai seorang pemikir atau pendakwah ajaran Islam yang dianggapnya benar. *Kedua*, *Khalq* Al-Qur’an yang menjadi persoalan utama dalam kasus *Mihnah*, hanyalah salah satu indikator dari sikap pemerintah Al-Makmun, karena masalah *khalq Al-Qur’an* bukan persoalan yang asasi (*ushuliyah*), karena ada yang lebih penting dan mendasar dari pada masakah *khalq* Al-Qur’an.

1. Penyelenggaraan kekuasaan akan menciptakan entitas pengetahuan, begitu pun sebaliknya penyelenggaraan pengetahuan akan menimbulkan efek kekuasaan. Demikian bunyi teori Michel Foucault tentang relasi Kekuasaan-Pengetahuan. Al-Makmun sebagai penguasa memiliki segala fasilitas yang bisa ia jalankan untuk memproduksi kebenaran dan memanfaatkan kekuasaannya untuk membangun opini di tengah masyarakat tentang mana yang benar dan mana yang salah. Substansi benar-salah yang diciptakannya tersebut tentu saja hal-hal yang melanggengkan kuasanya.

Setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Wacana *khalq* Al-Qur’anadalah wacana yang diangkat oleh Al-Makmun untuk menegaskan kuasanya, dan kekuasaan tersebut menjadi mapan karena kepercayaan atau keyakinan orang terhadap kebenaran wacana yang dimaksud. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kemudian muncul *mihnah* ketika dirasa muncul penentangan-penentangan atau pandangan yang berbeda terhadap wacana yang dimunculkan tersebut. Penentangan-penentangan yang muncul tersebut jelas ditangkap oleh Al-Makmun sebagai penguasa tidak hanya akan berimbas intelektual, namun juga mengancam kekuasaan politik, karena wacana yang diusung dan ditentang itu telah dijadikan penopang kekuasaan.

**B. Saran-saran**

Sebagai penutup dari penelitian ini, ada dua saran yang layak untuk diberikan:

1. Model-model kajian kritis yang memanfaatkan teori-teori kritisisme baru, seperti Teori relasi Kuasa Foucauldian ini akan dangat menguntungkan apabila dapat dikembangkan dan diterapkan sebagai perangkat analisis terhadap wacana-wacana dalam pemikiran Islam.
2. Perspektif yang kritis harus tetap dikembangkan dan dimiliki oleh para intelektual Islam, praktisi, akademisi dan masyarakat pada umumnya, sehingga akan tercipta suatu dinamika wacana keislaman untuk kemajuan Islam dan masyarakat pada umumnya. Namun wacana kritik *(critical discourse)* tersebut harus tetap didasari oleh semangat kemajuan intelektual Islam demi mewujudkan Peradaban Islam yang menjadi *Rahmatan lil Alamin.*